

**PENINGKATAN KETERAMPILAN WARGA DUKUH NGUDAL DESA PAGERUKIR:
PEMBUATAN BATIK PAGERUKIR DENGAN MEDIA KIPAS*****IMPROVING THE SKILLS OF DUKUH NGUDAL RESIDENTS, PAGERUKIR
VILLAGE: MAKING PAGERUKIR BATIK USING FAN MEDIA***

**Shely Maora Rahman¹, Siska Putri Willians Prawita², Reny Uliasari³,
Rochmat Aldy Purnomo^{4*}**

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

² Program Studi Pemerintahan, Fisipol, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

³ Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

⁴ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email@korespondensi: ¹shelymaora@gmail.com, ²siskaputriwillians11@gmail.com,

³renyuliasari@gmail.com, ^{4*}rochmataldy93@gmail.com

Article History:

Received: July 16th, 2024

Revised: August 10th, 2024

Published: August 15th, 2024

Abstract: *The sale of pagerukir batik is still based on conventional concepts such as producing if there is an order and selling only in the form of cloth. In addition, residents and batik artisans have only been taught the batik production process and do not have the skills to use other media such as fans. This programme aims to improve the skills of partners regarding the production of batik pagerukir with fan media as an effort to increase the turnover of batik pagerukir and introduce batik pagerukir widely. The partner of this programme is Jamaah Muslimat Dukuh Ngudal with 23 participants consisting of productive young women and elderly women. The method used was exposure and practice on making batik pagerukir with fan media. The results of the programme show that with the activities carried out, there is a change from not having skills regarding the production of batik pagerukir with fan media as an effort to increase the turnover of batik pagerukir and introduce batik pagerukir widely to understanding and having skills regarding the production of batik pagerukir with fan media as an effort to increase the turnover of batik pagerukir and introduce batik pagerukir widely. It can be concluded that there is an increase in partner skills regarding the production of pagerukir batik with fan media as an effort to increase the turnover of pagerukir batik and introduce pagerukir batik widely.*

Keywords:

Batik; Village; Fan Media

Abstrak

Penjualan batik pagerukir masih berbasis pada konsep konvensional seperti memproduksi jika ada pesanan dan menjual hanya dalam bentuk kain. Selain itu, warga dan pengrajin batik baru diajarkan proses produksi batik dan belum memiliki keterampilan menggunakan media lain seperti kipas. Program ini bertujuan untuk peningkatan keterampilan mitra mengenai produksi batik pagerukir dengan media kipas sebagai upaya peningkatan omzet batik pagerukir dan memperkenalkan batik pagerukir secara luas. Mitra dari program ini adalah Jamaah Muslimat

Dukuh Ngudal dengan 23 peserta yang terdiri dari ibu-ibu muda produktif dan ibu-ibu lansia (lanjut usia). Metode yang dilakukan adalah melakukan pemaparan dan praktek tentang pembuatan batik pagerukir dengan media kipas. Hasil program tersebut menunjukkan bahwa dengan kegiatan yang dilakukan, terdapat perubahan dari belum memiliki keterampilan mengenai produksi batik pagerukir dengan media kipas sebagai upaya peningkatan omzet batik pagerukir dan memperkenalkan batik pagerukir secara luas menjadi memahami dan memiliki keterampilan mengenai produksi batik pagerukir dengan media kipas sebagai upaya peningkatan omzet batik pagerukir dan memperkenalkan batik pagerukir secara luas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan mitra mengenai produksi batik pagerukir dengan media kipas sebagai upaya peningkatan omzet batik pagerukir dan memperkenalkan batik pagerukir secara luas.

Kata Kunci: Batik; Desa; Media Kipas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat beragam, baik warisan berupa benda maupun takbenda. Batik menjadi salah satu warisan budaya yang memiliki dua aspek karena merupakan objek berwujud benda dan memiliki makna mendalam dibalik wujud kebendaan tersebut (Aprianingrum & Nufus, 2021). Batik merupakan warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia sejak ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* tahun 2009. Perkembangan batik di Indonesia memiliki sejarah, dimana sudah berlangsung selama 700 tahun sejak pemerintahan Pangeran Wijaya dari Kerajaan Majapahit pada tahun 1294 sampai 1309. Sejak adanya pengakuan dari UNESCO, batik di Indonesia mengalami perkembangan yang lebih cepat apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Oktyajati et al., 2023).

UNESCO mengakui secara resmi bahwa batik sebagai situs warisan dunia karena sudah memenuhi kriteria seperti, kaya akan simbol dan filosofi hidup masyarakat Indonesia. Batik mencerminkan dari kehidupan dan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang beragam dan berbeda-beda (Bagu et al., 2024). Batik tidak hanya merupakan seni tekstil yang indah, tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam dimana menggambarkan sejarah, tradisi, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menegaskan bahwa pentingnya batik sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia dan warisan takbenda dunia.

Sebagai warisan takbenda, ada beberapa aspek budaya yang terdapat dalam kerajinan tradisional batik. Pertama, konsep mengenai proses pembuatan batik, teknologi untuk membuatnya dengan berkembangnya batik di tanah Jawa. Kedua, pola dan tingkah laku terkait dengan pemanfaatannya. Dalam hal ini, warisan budaya takbenda merupakan praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, serta individu sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat (Fauzi, 2022).

Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “ambatik” yang berarti “menulis” dan “titik”. Sedangkan secara umum, batik merupakan proses penggambaran pada kain mori dengan menggunakan alat bantu canting, dimana untuk menghasilkan motif batiknya menggunakan cairan lilin atau biasa disebut dengan malam. Secara epistemologis, keberadaan batik merupakan bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang senantiasa mengalami perkembangan. Melalui keterampilan dan kreativitas dengan penggunaan teknologi dalam membatik, maka munculnya karya batik sebagai bentuk ekspresi estetik dari pembuatnya (Senoprabowo et al., 2020).

Menurut beberapa peninggalan-peninggalan keterangan lama berupa catatan kuno, pada zaman Kesultanan Mataram batik sangat berkembang. Kemudian berlanjut pada Kesultanan berikutnya yakni pada zaman kasunan Surakarta serta Kesultanan Yogyakarta. Adapun

keberadaan batik tertua di Indonesia diketahui berasal dari Ponorogo yang terkenal dengan sebutan daerah bernama wengker, sebelum akhirnya pada abad ke-7 salah satu kerajaan di Jawa Tengah mempelajari batik dari Ponorogo (Yasmin & Ivanna, 2023).

Dalam hal ini, penggunaan kain batik sangat terbatas untuk keperluan busana para bangsawan dan keperluan ritual. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, batik tidak hanya digunakan sebatas untuk kerajaan (bangsawan), masyarakat umum juga sudah mengenal batik. Dalam perkembangannya batik memberikan dampak sosial pada setiap daerah di Indonesia, dimana setiap daerah memiliki corak, identitas, keunikan, dan ciri khas di setiap produksi batiknya. Sehingga munculnya perbedaan pada produk batik satu daerah dengan daerah lainnya yang memiliki makna, arti, dan filosofi yang mendasari dari terciptanya sebuah motif. Motif batik ini diartikan oleh masyarakat sebagai bentuk identitas, unsur, dan dasar yang menggambarkan lingkungannya (Prasetyaningrum, 2020).

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan adat istiadat sendiri yang berbeda-beda, salah satunya yaitu Kabupaten Ponorogo yang tepatnya di Desa Pagerukir. Desa Pagerukir merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, dimana berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Adapun potensi yang dimiliki Desa Pagerukir ini sangat beragam, mulai dari potensi wisata alam, UMKM, dan kampung KB. Salah satu potensi yang sampai saat ini masih berkembang dan menjadi ciri khas dari Desa Pagerukir, yakni Batik Cap khas Desa Pagerukir.

Batik cap muncul sejak industrialisasi dan globalisasi yang mana teknik otomatisasi diperkenalkan. Kemunculan batik cap ini banyak mempengaruhi arah industri perbatikan secara prosesnya yang lebih cepat dan harga lebih terjangkau. Batik cap adalah salah satu jenis batik yang proses pembuatannya dengan cara membasahi salah satu permukaan bagian cap dengan malam (lilin batik) yang kemudian di capkan pada kain. Cap batik ini terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan motif. Adapun batik cap ini memiliki kelebihan yaitu produk yang dihasilkan bisa lebih banyak dan proses pembuatannya juga lebih cepat serta harga yang lebih terjangkau (Artiwi & Widyastuti, 2021).

Batik pagerukir bermula pada tahun 2019 yang di inisiasi dari Bapak Kepala Desa dan memiliki sebuah paguyuban batik pagerukir. Paguyuban ini sudah berdiri sejak tahun 2019 yang terdiri dari 9 orang dengan diketuai oleh Bapak Joko. Batik yang ada di Desa Pagerukir ini adalah batik cap yang memiliki ciri khas corak tersendiri dan setiap motifnya mengandung filosofi atau makna yang berbeda-beda. Filosofi dari batik pagerukir ini diambil dari kata pager atau pagar, dan ukir yang artinya gunung, sehingga ditafsirkan bahwa batik pagerukir yaitu berarti pagar yang berjejer seperti tonggak mengelilingi gunung. Dengan ciri khas yang dimiliki tersebut, batik cap pagerukir dapat menarik minat *customer* baik dari masyarakat Desa Pagerukir sendiri maupun dari masyarakat luar.



Gambar 1. Produk Batik Pagerukir

Meskipun permintaan batik pagerukir tinggi, penjualannya masih dilakukan secara konvensional, seperti hanya memproduksi apabila ada pesanan dan menjualnya dalam bentuk kain. Selain itu, warga dan pengrajin batik hanya diajarkan cara produksi batik tanpa keterampilan menggunakan media lain yakni seperti kipas. Padahal, apabila dari pengrajin batik turut serta langsung dalam pengembangan media batik, maka dapat berpengaruh juga pada penjualan yang lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan konsep pelatihan untuk meningkatkan keterampilan bagi pengrajin di Dukuh Ngudal dalam membuat batik pagerukir melalui media kipas.

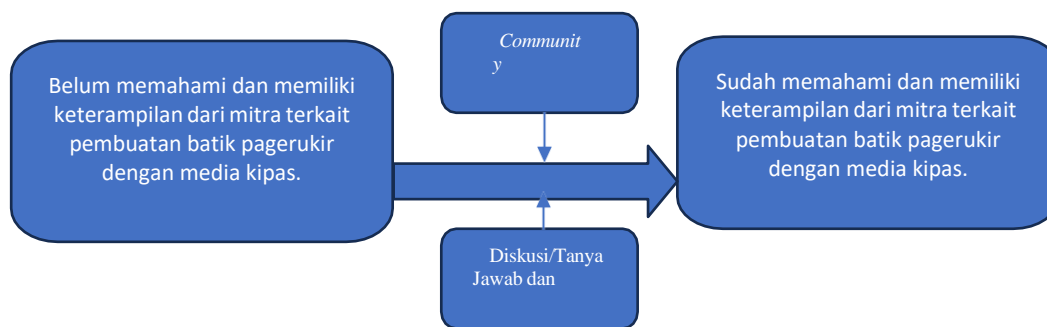
Penjualan yang masih konvensional ini dapat dibilang masih tradisional, sehingga harus memiliki aspek keahlian berdagang karena penjual harus memiliki pengetahuan tentang produk dan menguasai seni menjual seperti, mendekati pelanggan, memberikan presentasi dan promo. Pada dasarnya, penjualan secara konvensional masih banyak diminati, karena mengharuskan pembeli dan penjual bertemu sehingga terjadinya interaksi secara langsung dan dapat melihat secara langsung barang yang diperjual belikan. Selain itu, dapat membuat sebuah inovasi baru yang dapat menarik minat konsumen untuk membeli. Akan tetapi untuk mencapai sebuah inovasi baru tersebut, bagi usaha produksi batik perlu adanya sebuah pelatihan (Pandaya et al., 2021).

Saat ini, pelatihan batik dan kewirausahaan dilakukan karena batik merupakan salah satu produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang masif dikembangkan oleh pemerintah. Hal ini terbukti bahwa sejak ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia, pemerintah pusat dan daerah terus berusaha untuk memperkenalkan serta mengembangkan batik kepada semua kalangan masyarakat di semua daerah/provinsi di Indonesia. Selain itu, keberadaan batik untuk tujuan jangka panjang dan lebih luas adalah bisa menunjang dunia pariwisata pada suatu daerah (Gani et al., 2022).

Dengan adanya inovasi dalam produk batik, secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga inovasi produk batik bisa lebih ditingkatkan melalui dengan adanya kegiatan seperti, pelatihan keterampilan ini. Hal ini sejalan bahwa dengan adanya inovasi dapat meningkatkan daya saing produk batik. Produk batik yang inovatif akan lebih menarik minat konsumen dan dapat bersaing dengan produk batik dari negara lain (Helmita et al., 2023).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan aktivitas ini menggunakan pendekatan *community development* dengan konsep pemberdayaan aktif dari masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada alih guna teknologi dan pelaksana kepada mitra jamaah muslimat dukuh Ngudal dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan meliputi penyusunan materi, logistik, lokasi, serta mobilisasi peserta dengan bantuan dari mitra Jamaah Muslimat Dukuh Ngudal. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Agustus 2024, bertempat di Rumah Bu Asri selama empat jam. Dalam kegiatan tersebut, terdapat 23 peserta yang mengikuti acara mulai dari awal sampai dengan akhir yang terdiri dari 9 ibu-ibu muda produktif dan 14 ibu-ibu lansia (lanjut usia). Pada akhir acara, peserta diberikan kuisioner *post-test* setelah menerima materi yang telah disiapkan.



Gambar 3. Proses Kerangka Metode Pemecahan Masalah Mitra

Rata-rata motivasi dari mereka bergabung adalah untuk mendapatkan pelatihan dan pemberdayaan agar dapat berkembang dalam menjalankan usaha. Pendekatan deskripsi kualitatif digunakan sebagai acuan, dimulai dengan observasi, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ketua paguyuban batik pagerukir. Selain itu, data tambahan berupa data kuantitatif yang diolah untuk menggambarkan karakteristik masyarakat Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Data yang digunakan meliputi dari data primer (data yang diambil langsung di lapangan) dan data sekunder seperti dokumentasi, foto, jurnal ilmiah, dan data terlampir. Dalam penelitian kualitatif, peneliti atau pengabdian berperan sebagai instrumen utama yang harus “divalidasi” untuk memastikan seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian dan terjun langsung ke lapangan.

HASIL & PEMBAHASAN

Kebijakan pemerintah terhadap UMKM sebagai satu langkah strategis dalam merevitalisasi sosial ekonomi setelah pandemi. Adanya UMKM ini memberikan dampak yang signifikan karena banyaknya UMKM yang tersebar di berbagai wilayah, sektor usaha yang beragam, dan tingginya tenaga kerja. Pada tahun 2022 berdasarkan data, UMKM di Indonesia sejumlah 8,71 juta unit usaha. Dalam hal ini, jumlah pelaku usaha yang ada di Kabupaten Ponorogo terdiri dari tiga sektor, yakni sektor perdagangan dan reparasi dengan jumlah 2.450 unit, 494 unit dari industri, dan sektor jasa sejumlah 2.136 unit. Pemerintah Kabupaten Ponorogo sudah menerapkan kebijakan pengembangan UMKM sebagai bagian dari upaya dari meningkatkan perekonomian masyarakat (Fauzan et al., 2023).

Keberadaan dan peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam menunjang kegiatan ekonomi nasional, terutama untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan antar sektor. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa indeks produksi triwulanan industri mikro dan kecil secara keseluruhan di Indonesia terus meningkat sejak tahun 2011. Terlebih UMKM yang ada di Jawa Timur memberikan kontribusi besar, di Kabupaten Ponorogo sendiri jumlah UMKM berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur sebanyak 207.561 (Andayani & Rahmiyati, 2020).

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu upaya dari pemerintah dalam membangun perekonomian nasional. UMKM sangat memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian seperti, terciptanya lapangan pekerjaan, memperkuat daya saing ekonomi, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan melalui berbagai program dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah, UMKM semakin mampu dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, sehingga dapat bersaing di pasar global (Nursanty et al., 2023).

Seperti halnya di Desa Pagerukir Kabupaten Ponorogo, banyak potensi UMKM yang ada dan masih berkembang sampai saat ini. Potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Pagerukir sangat beragam mulai dari UMKM batik pagerukir, tempe keripik, dan

rengginang ketela. Selain UMKM, potensi wisata di Desa Pagerukir juga tidak kalah menarik, seperti wisata bukit cumbri, watu dukun, dan air terjun watu lumpang. Salah satu UMKM yang menjadi ciri khas dari Desa Pagerukir ini adalah Batik Pagerukir yang sudah ada sekitar 5 tahun yang lalu. Batik pagerukir ini memiliki motif yang mana berarti bahwa pagar yang berjejer seperti tonggak mengelilingi gunung. Akan tetapi, dalam pemasarannya batik pagerukir ini masih tergolong konvensional sehingga perlu adanya sebuah inovasi baru. Inovasi ini yaitu pembuatan batik pagerukir dengan media kipas dengan tujuan untuk meningkatkan omzet batik pagerukir dan memperkenalkan batik pagerukir secara luas. Dalam hal ini, dengan adanya program produksi batik pagerukir dengan media kipas maka dilaksanakannya kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan mitra Jamaah Muslimat Dukuh Ngudal Desa Pagerukir.

Dengan adanya inovasi baru ini dapat mendorong persaingan untuk pertumbuhan dan profitabilitas serta menciptakan nilai yang berkelanjutan. Inovasi dan kualitas produk didefinisikan dalam konteks pengembangan produk atau teknologi. Inovasi merupakan tantangan yang mendasar bagi semua model usaha. Sedangkan kualitas merupakan faktor utama yang harus dimiliki dalam sebuah produk agar memiliki nilai yang sesuai dengan tujuan produksi (Pratiwi & Nirmala, 2024).

Kegiatan inovasi ini dapat dilakukan di berbagai sektor usaha sebagai wujud pelestarian budaya batik. Hal ini juga sebagai upaya pelestarian batik tradisional di era milenial seperti sekarang dengan tujuan untuk menjelaskan proses reproduksi budaya yang berlangsung dalam wujud batik milenial. Reproduksi budaya merupakan suatu proses menciptakan kembali atau menghadirkan kembali tentang suatu kebudayaan tertentu, baik dalam bentuk nilai maupun material yang ada di dalam kehidupan masyarakat (Saputra & Prasetyo, 2023). Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdapat dua sesi dan diawali dengan pemaparan materi serta praktek. Sesi pertama diawali oleh diskusi dengan para peserta mengenai seberapa banyak peserta yang paham terkait konsep batik, batik pagerukir dan media kipas.



Gambar 4. Sesi Paparan Konsep Batik, Batik Pagerukir dan Media Kipas

Pada sesi paparan membahas terkait dengan pengetahuan dasar batik dan batik pagerukir serta inovasi baru produksi batik pagerukir dengan media kipas. Bahwasannya, selain batik dapat diperjualbelikan hanya berupa kain, batik pagerukir dapat dikembangkan atau diolah lagi menjadi sebuah produk yang dapat meningkatkan nilai jual beli serta dapat memperkenalkan batik pagerukir ini secara luas. Lebih lanjut, peserta diberi wawasan mengenai langkah-langkah pembuatan media kipas batik pada Gambar 5. Setelah itu dilanjutkan dengan praktik secara langsung pembuatan media kipas batik yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Pemaparan Materi



Gambar 6. Sesi Pembuatan Media Kipas Batik

Sesi selanjutnya yaitu pelatihan pembuatan yang berlangsung selama 30 menit, pada setiap sesi yang terbagi menjadi 5 kelompok dan 5 mentor. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dan 1 mentor. Mentor disini bertugas untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses pembuatan serta memberikan panduan tentang bagaimana mengaplikasikan materi yang sudah didapatkan sebelumnya.

Tahap terakhir yakni tahap evaluasi yang terdiri dari dua bagian, evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi secara kualitatif berupa pesan kesan yang disampaikan secara langsung oleh perwakilan peserta di akhir acara. Evaluasi secara kuantitatif berupa pengukuran pemahaman peserta akan materi keterampilan mengenai produksi batik pagerukir menggunakan media kipas dengan mengisi 10 soal pilihan ganda selama 5-10 menit.



Gambar 7. Sesi Pengukuran Bingkai Kipas untuk Pemasangan



Gambar 8. Sesi Pemasangan Bingkai Kipas pada Kain Batik

Dalam menambah referensi dan perbandingan permasalahan pada pengabdian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama yaitu ditulis oleh Aryani et al., 2022 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Pokak Kabupaten Klaten dengan Batik Ecoprint”. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk memberdayakan warga desa Pokak, Kabupaten Klaten dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di daerah tersebut. Hasil dari pengabdian ini yaitu melakukan pelatihan pembuatan batik ecoprint pada media kain baik sarung bantal, maupun kain batik. Selain itu, dalam pengabdian ini juga melakukan pengadaan peralatan dan perlengkapan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam membuat batik ecoprint.

Penelitian kedua yaitu ditulis oleh Kussuraningtyas et al., 2023 dengan judul “Implementasi Pelatihan Batik Ciprat di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo”. Tujuan dari pengabdian ini yaitu memberikan manfaat kepada masyarakat setempat melalui berbagai program dan proyek, mengembangkan karakter dan keterampilan dengan melibatkan berbagai metode. Hasil dari pengabdian ini yakni dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan sosial dan mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang berharga dalam kehidupannya.

Penelitian ketiga yaitu ditulis oleh Narulita et al., 2023 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Margosari melalui Eco-Printing dan E-Commerce”. Tujuan dari pengabdian ini yaitu dapat menghidupkan kembali usaha yang dimiliki oleh ibu-ibu masyarakat Desa Margosari, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga dan perekonomian daerah secara umum. Hasil dari pengabdian ini yaitu peserta dapat memanfaatkan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar dan seluruh peserta sepakat bahwa teknik eco-printing sangat mudah dilakukan serta biaya yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Selain itu, e-commerce juga dapat membantu dalam penjualan atau pemasaran produk hasil eco-printing.

Penelitian keempat yaitu ditulis oleh Hikmah & Retnasari, 2021 dengan judul “Ecoprint sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion yang Ramah Lingkungan”. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan ecoprint sebagai peluang usaha yang dapat dihasilkan fashion. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan mengambil sumber referensi berupa jurnal internasional maupun jurnal nasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produk ecoprint bisa menjadi alternatif usaha di bidang fashion yang menjanjikan. Selain itu, sebagai usaha

yang mewujudkan ecofashion yang mengurangi limbah cair berbahaya yang dihasilkan dari pewarna sintetis.

Hasil dari kegiatan ini secara kualitatif menunjukkan bahwa peserta merasa puas, bahkan ada yang menginginkan acaranya tetap berlanjut meskipun waktunya sudah habis. Peserta mengharapkan kegiatan seperti ini terus diadakan, karena dirasa dapat memberikan dampak yang positif kepada peserta. Terlebih lagi, sebelumnya peserta belum mengetahui secara lebih terkait dengan keterampilan pembuatan batik pagerukir dengan media kipas. Antusiasme dari peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi, terlihat dari keaktifannya dan keinginan kuat dalam sesi praktek. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini berdampak pada peserta dengan mendorong mereka untuk saling berbagi ide dan gagasan sesuai dengan konteks masing-masing, sehingga proses penulisan ini menciptakan hubungan antar peserta atau interaksi sosial. Peserta berpartisipasi langsung dengan memberikan pertanyaan terkait dengan permasalahan yang dihadapi serta mengajukan beberapa ide terkait dengan perencanaan pembuatan best practice dalam proses pelatihan. Pemateri memberikan solusi dan pemahaman ulang terkait topik yang dibahas dan produk yang diajukan. Adapun hasil perbandingan dan faktor yang diukur serta perubahannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Perbandingan dan Keefektifan Kegiatan

Pihak	Faktor yang diukur		Perubahan	
	Dampak	Manfaat	Sebelum	Sesudah
Jamaah Muslimat Ngudal	Ketrampilan mengenai pembuatan batik pagerukir berbasis media kipas	Memiliki ketrampilan mengenai pembuatan batik pagerukir berbasis media kipas	Peserta belum memahami ketrampilan mengenai pembuatan batik pagerukir berbasis media kipas	Peserta sudah memahami ketrampilan mengenai pembuatan batik pagerukir berbasis media kipas

Sumber: Data primer, diolah.

Secara kuantitatif, pemahaman peserta acara mengenai keterampilan pembuatan batik pagerukir berbasis media kipas sebelum acara, sebanyak 23 peserta. Pada akhir acara, mengerjakan soal-soal post-test dan mendapatkan skor rata-rata sebesar 78. Hal ini terbukti bahwa terjadinya peningkatan pemahaman peserta yang pada awalnya belum memahami, menjadi lebih mengetahui dan memahami.

KESIMPULAN

Penjualan batik pagerukir ini masih berbasis pada konsep konvensional, dimana hanya memproduksi apabila ada pesanan dan menjual hanya dalam bentuk kain. Selain itu, pengurus dan pengrajin batik baru diajarkan proses pembuatan batik pagerukir berbasis media kipas. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan langsung mengenai keterampilan pembuatan batik pagerukir berbasis media kipas. Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman pembuatan batik pagerukir berbasis media kipas. Pada akhir acara, mengerjakan soal-soal *post-test* dan mendapatkan skor rata-rata sebesar 78.

PENGAKUAN

Terimakasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan program dan penyelesaian artikel ini

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, S., & Rahmiyati, N. (2020). Strategi Optimalisasi Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Ponorogo. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 1(2), 161– 167.
- Aprianingrum, A. Y., & Nufus, A. H. (2021). Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 1–14.
- Artiwi, A., & Widyastuti, T. (2021). Perancangan Batik Cap Bertema Wedangan Sebagai Upaya Pelestarian Minuman Tradisional Indonesia. *Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 1(2), 77–86.
- Aryani, Y. A., Rahmawati, I. P., Gantowati, E., Setiawan, D., & Arifin, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pokak Kabupaten Klaten dengan Batik Ecoprint. *Jurnal BUDIMAS*, 4(2), 1–5.
<http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Bagu, S. P. V., Tanumihardja, N. A., & Michelle, M. (2024). Visualisasi Batik Parang Yogyakarta. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 250–258.
<https://doi.org/10.62667/begibung.v2i1.60>
- Fauzan, I., Sunarso, Mulyanto, T., Bilyastuti, M. P., & Sahuti, A. K. (2023). Pemberdayaan UMKM Melalui Penguatan Pemasaran Di Kelurahan Tambakbayan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. *Community Development Journal*, 4(5), 10744–10751.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21749%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/21749/15356>
- Fauzi, M. I. F. (2022). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1), 43–52.
<https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1366>
- Gani, M. H., Widdiyanti, Yandri, Thamrin, T., & Akbar, T. (2022). Pelatihan Batik dan Manajemen Kewirausahaan Bagi Masyarakat Di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v3i2.979>
- Helmita, CN, Y., WA, A. R., Surya, M. R. E., & Indriyani, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia Umkm Dalam Inovasi Produk Batik (Studi Pada Umkm Batik Siger Kecamatan Kemiling Bandar Lampung). *Jurnal Media Ekonomi (JURMEK)*, 28(3), 128–136. <https://doi.org/10.32767/jurmek.v28i3.2151>
- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion yang Ramah Lingkungan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 16(1), 1–5.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/issue/view/2172>

- Kussuraningtyas, J. F., Susilowati, Y., Santy, D. A., & Winanto, A. R. (2023). Implementasi Pelatihan Batik Ciprat di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 75–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8379335>
- Narulita, S., Oktaga, A. T., & Prihati. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Margosari melalui Eco-Printing dan E-Commerce. *Petik: Jurnal Pengabdian Teknik Dan Ilmu Komputer*, 3(2), 37–44.
- Nursanty, E., MFB Dasilva, T., Ambarwati, R., Fatarina, E., & Inez Zhafira, F. (2023). Sosialisasi Pengembangan Umkm Untuk Menumbuhkan Potensi Kewirausahaan Di Kelurahan Wonoplumbon Kec Mijen Kota Semarang. *Community Development Journal*, 4(2), 3307–3316.
- Oktyajati, N., Mayasari, S., Khaerudin, A., Purnomo W, I. A. D., & Purwati, S. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Batik Indonesia Melalui Workshop Dan Seminar Pertukaran Budaya Dari Empat Negara Asia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 340–349.
- Pandaya, P., Suyatmi, S., & Suprpta, I. (2021). Peningkatan Pendapatan dengan Metode Penjualan E-Commerce Dan Tradisional Pada Pt Batik Sida Mukti. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 258–276. <https://doi.org/10.37932/ja.v10i2.431>
- Prasetyaningrum, M. E. (2020). Perkembangan Batik Tulis di Desa Klampar Kabupaten Pamekasan Tahun 2009-2017. *Journal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1–9.
- Pratiwi, I., & Nirmala, K. S. S. (2024). Inovasi Teknik Membatik Rizky Juniyanto pada Produk Properti Seni Pertunjukan. *Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(1), 152–159.
- Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126–140. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046>
- Senoprabowo, A., Widya Laksana, D. A., & Putra, T. P. (2020). Inovasi Ornamen Masjid Agung Demak Untuk Motif Batik Kontemporer Khas Demak. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(2), 118–127. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i2.4097>
- Yasmin, P., & Ivanna, J. (2023). Analisis Minat Generasi Z dalam Menggunakan Batik sebagai Tren Fashion. *SUBLIM: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 63–72.